

CORPORATE GOVERNANCE DAN EFISIENSI BIAYA (BOPO): STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING DI BEI TAHUN 2020-2024

Siti Nor Aisah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
aisahsn622@gmail.com

Ajeng Tita Nawangsari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ajeng.tita@uinsa.ac.id

Informasi Artikel

Abstract

Tanggal Masuk:
08 Oktober 2025

Tanggal Revisi:
15 Oktober 2025

Tanggal Diterima:
17 Nopember 2025

Publikasi Online:
3 Desember 2025

This study aims to analyze the effect of Corporate Governance (CG) mechanisms, proxied by the Number of Commissioners, Independent Commissioners, Managerial Ownership, and Institutional Ownership, on Cost Efficiency (BOPO) in commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2024, while controlling for Company Size and Return on Assets (ROA). The method uses panel data with Random Effect Model (REM) estimation as the best model, after a series of Chow Tests and Hausman Tests. The F-test results show that these variables simultaneously have a significant effect on BOPO (Prob F-statistic) with a model explanatory contribution of (Adjusted R-squared). Partially, all main corporate governance variables do not have a significant effect on BOPO, while the ROA control variable has a negative and significant effect. The implications of these findings support Alignment Theory, emphasizing the importance of external supervision to reduce agency costs and promote banking operational efficiency.

Keywords: Corporate Governance; Cost Efficiency; BOPO, Institutional Ownership.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme Corporate Governance (CG), yang diperaksikan oleh Jumlah Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional, terhadap Efisiensi Biaya (BOPO) pada bank umum di BEI tahun 2020–2024, dengan mengontrol Ukuran Perusahaan dan Return on Assets (ROA). Metode menggunakan data panel dengan estimasi Random Effect Model (REM) sebagai model terbaik, setelah serangkaian Uji Chow, Uji Hausman. Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap BOPO (Prob F-statistic) dengan kontribusi penjelasan model sebesar (Adjusted R-squared). Secara parsial seluruh variabel utama corporate governance tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO, sedangkan variabel kontrol ROA berpengaruh negatif dan signifikan. Implikasi temuan ini mendukung Teori Alignment, menekankan pentingnya peran pengawasan eksternal untuk menekan biaya agensi dan mendorong efisiensi operasional perbankan.

Kata kunci: Corporate Governance; Efisiensi Biaya; BOPO, Kepemilikan Institusional

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran vital dalam perekonomian nasional sebagai lembaga intermediasi keuangan utama, transmisi kebijakan moneter, dan penggerak PDB melalui penyaluran kredit (Afrylia, F.N. et al., 2024). Pasca pandemi COVID-19, peran ini semakin krusial dalam mendukung pemulihan ekonomi. Stabilitas dan efisiensi operasional perbankan menjadi prasyarat penting bagi ketahanan sistem keuangan, karena kegagalan satu bank dapat memicu risiko sistemik. Efisiensi operasional berperan sebagai indikator daya saing bank. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengelola biaya secara efisien dan memaksimalkan pendapatan yang diperoleh (Tamin et al., 2022). Namun, data OJK menunjukkan fluktuasi efisiensi: “ratio BOPO bank umum meningkat dari 78,65% menjadi 78,92% per Desember 2023” (Simamora, 2024). Selanjutnya, pada

September 2023 rasio BOPO industri perbankan turun menjadi sekitar 76,34% (Simamora, 2023). Namun demikian, perbankan umum kembali mengalami tekanan efisiensi pada Semester I/2025 saat rasio BOPO merangkak ke 85,65%, meningkat dari sekitar 78,68% pada semester sebelumnya (Mayasari, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya efisiensi, tekanan biaya operasional dan tantangan pendapatan tetap menjadi isu kritis yang perlu mendapat perhatian.

Fluktuasi ini menegaskan bahwa tekanan biaya operasional dan ketidakpastian pendapatan tetap menjadi isu kritis bagi industri perbankan nasional. Tingginya BOPO pada periode tertentu menunjukkan masih adanya masalah struktural, seperti beban tenaga kerja yang besar, biaya ekspansi jaringan, serta investasi teknologi digital yang menuntut modal signifikan. Selain itu, kompetisi dengan lembaga keuangan non-bank, khususnya fintech dan perusahaan teknologi keuangan, semakin menekan bank untuk meningkatkan efisiensi. Fintech mampu menawarkan layanan keuangan berbasis digital dengan biaya lebih rendah dan akses lebih cepat, sehingga bank konvensional harus beradaptasi dengan melakukan digitalisasi layanan, meskipun hal tersebut sering kali justru meningkatkan beban operasional pada tahap awal. Tantangan ini menuntut perbankan untuk menemukan strategi tata kelola biaya yang lebih efektif agar dapat menjaga profitabilitas sekaligus mempertahankan kepercayaan nasabah. Dalam kerangka regulasi, pemerintah dan otoritas keuangan telah menekankan pentingnya penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai salah satu cara meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha bank. Hal ini tercermin dalam (Republik Indonesia, 1998) "Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang menekankan pentingnya prinsip kehati-hatian", serta "Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan yang memberi kewenangan kepada OJK untuk mengawasi penerapan tata kelola di sektor jasa keuangan" (Republik Indonesia, 2011). Lebih lanjut, OJK melalui "POJK No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum mewajibkan bank menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dalam menjalankan aktivitas bisnisnya" (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Regulasi ini menegaskan bahwa tata kelola bukan sekadar kepatuhan, melainkan juga instrumen penting dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing bank.

Dengan demikian, urgensi penelitian mengenai hubungan antara corporate governance dan efisiensi biaya perbankan semakin nyata. BOPO sebagai indikator efisiensi menggambarkan hasil akhir dari pengelolaan internal yang mencakup struktur organisasi, manajemen risiko, dan efektivitas pengawasan. Sementara itu, corporate governance berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk memastikan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemegang saham dan stakeholders lainnya. Hubungan keduanya masih menjadi perdebatan karena implementasi GCG di perbankan Indonesia belum seragam, di mana sejumlah bank telah menunjukkan tata kelola yang kuat, sementara lainnya masih menghadapi kendala struktural seperti dominasi kepemilikan tertentu dan lemahnya pengawasan dewan komisaris (Agnes Kurnia et al., 2025).

Inkonsistensi temuan ini semakin diperumit oleh hasil yang paradoks pada variabel GCG spesifik. Pengaruh Jumlah Komisaris terhadap efisiensi, misalnya, justru dapat meningkatkan BOPO karena menambah beban operasional (Ghofur & Sukmaningrum, 2018), sebuah temuan yang kontras dengan tujuan efisiensi. Demikian pula, variabel pengawasan dewan seperti Komisaris Independen seringkali ditemukan tidak signifikan memengaruhi kinerja (Yusrizal et al., 2023). Sementara itu, mekanisme kepemilikan (Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional) menunjukkan dilema *alignment* versus *entrenchment* dengan hasil yang bervariasi antar studi (Fanny & Widoatmojo, 2024). Keserjangan ini ditambah dengan keterbatasan periode data terdahulu yang umumnya hanya mencakup masa krisis (hingga 2021) dan fokus yang menjadikan BOPO sebagai variabel independen (Tamin et al., 2022). Berdasarkan keserjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Jumlah Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Efisiensi Biaya (BOPO) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Penelitian ini juga memasukkan ukuran perusahaan (LOG Total Aset) Return on Assets (ROA) sebagai variabel kontrol. Secara teoretis, studi ini memperkaya literatur tentang hubungan antara tata kelola dan efisiensi biaya di sektor perbankan Indonesia, sedangkan secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi manajemen dan regulator dalam memperkuat kebijakan GCG untuk menekan biaya dan meningkatkan daya saing perbankan nasional.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS dan Hipotesis

Teori Agensi (Agency Theory)

Penelitian ini bersandar pada Teori Agensi (*Agency Theory*) sebagai landasan filosofis utama untuk menganalisis hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan efisiensi biaya perbankan. Teori Agensi pertama kali diformalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana prinsipal (pemegang saham) mendeklegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (manajer).

Masalah keagenan muncul akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian, yang menimbulkan *asimetri informasi* dan kecenderungan agen bertindak demi kepentingan pribadi (Khatami & Raharjo, 2023). Dalam konteks operasional bank, hal ini dapat memunculkan *managerial slack* atau pemborosan biaya, yang tercermin dari tingginya rasio BOPO. Oleh karena itu, mekanisme GCG diperlukan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham dan meminimalkan biaya agensi. Kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme *alignment*, sementara Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional berperan sebagai mekanisme *monitoring* untuk meningkatkan efisiensi.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang dirancang untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan agar dapat menghasilkan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), melalui POJK No. 55/POJK.03/2016, mendefinisikan GCG sebagai sistem pengaturan hubungan antara organ bank dan pemangku kepentingan lainnya, yang berlandaskan prinsip TARIF: Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, dan Fairness (OtoritasJasaKeuangan, 2016).

Dalam konteks perbankan, implementasi GCG sangat penting karena bank mengelola dana publik (*fiduciary duty*), sehingga penerapan tata kelola yang baik memastikan pengelolaan yang bertanggung jawab, transparan, dan efisien (Eliana & Wahyuni, 2019). Mekanisme GCG dalam penelitian ini mencakup Jumlah Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional sebagai variabel utama yang berfungsi mengendalikan perilaku manajemen agar efisien.

Efisiensi Biaya (BOPO)

Efisiensi operasional mencerminkan kemampuan bank dalam memaksimalkan pendapatan dengan penggunaan sumber daya yang minimal (Eliana & Wahyuni, 2019). Ukurannya dinilai melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin rendah BOPO, semakin efisien bank tersebut, karena sebagian kecil pendapatan digunakan untuk menutup biaya operasional. Sebaliknya, BOPO yang tinggi mengindikasikan inefisiensi dan menurunkan profitabilitas (Tamin et al., 2022).

Mekanisme GCG sebagai Variabel Independen

Tinjauan ini membahas variabel-variabel GCG yang dihipotesiskan memengaruhi efisiensi biaya (BOPO), yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan utama dalam kerangka Teori Agensi. Jumlah Komisaris (*Board Size*) merujuk pada total anggota dewan komisaris. Berdasarkan Teori Agensi, dewan yang terlalu besar cenderung inefisien karena masalah koordinasi, pengambilan keputusan yang lambat, dan peningkatan beban gaji, yang semuanya dapat meningkatkan BOPO dan memicu inefisiensi (Ghofur & Sukmaningrum, 2018). Komisaris Independen (*Independent Commissioner*) berperan penting sebagai pengawas yang objektif, menetralisasi dominasi *insider*, dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan yang menekan *managerial slack* sehingga BOPO menurun. Namun, literatur empiris menunjukkan hasil yang inkonsisten (Yusrizal et al., 2023). Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*), porsi saham yang dimiliki oleh direksi dan komisaris dihipotesiskan menciptakan efek *alignment*, menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga termotivasi untuk mencapai efisiensi tinggi. Kepemilikan yang sangat tinggi berisiko memicu efek *entrenchment*, yang merugikan efisiensi. Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*), porsi saham yang dimiliki oleh lembaga besar dianggap sebagai agen pemantau (*monitoring agent*) yang kuat karena memiliki sumber daya dan insentif untuk mengawasi manajemen secara ketat (Fanny & Widoatmojo, 2024), yang diharapkan mendorong efisiensi dan menekan BOPO.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Jumlah Komisaris Terhadap Efisiensi Biaya (BOPO)

Hipotesis ini didasarkan pada Teori Agensi (*Agency Theory*) dan konsep disfungsi dewan (*board dysfunction*), yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang terlalu besar cenderung tidak efektif dalam menekan *managerial slack* dan biaya agensi. Inefisiensi ini muncul karena adanya masalah koordinasi yang kompleks dan potensi *free rider problem* (Ghofur & Sukmaningrum, 2018). Lebih lanjut, dewan yang besar akan meningkatkan beban biaya operasional (kompensasi dan fasilitas dewan), yang mana peningkatan biaya ini berkontribusi langsung pada kenaikan rasio BOPO. Argumen ini diperkuat oleh temuan Chaudhary (2021), dalam (Hafsyah et al., 2022) yang

secara spesifik menemukan bahwa ukuran dewan yang tinggi akan menimbulkan biaya keagenan yang tinggi juga. Secara empiris, pandangan inefisiensi ini konsisten dengan hasil penelitian Adnan *et al.* (2011), dalam (Jamil & Refi, 2020) yang menyajikan bukti adanya hubungan positif dan signifikan antara ukuran dewan dan inefisiensi (BOPO), mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah dewan komisaris justru menurunkan efisiensi operasional bank.

H1: Jumlah Komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio BOPO

Pengaruh Jumlah Komisaris Independen Terhadap Efisiensi Biaya (BOPO)

Proporsi Komisaris Independen (*Independent Commissioner*) merupakan indikator kunci dari Good Corporate Governance (GCG) dan dilihat sebagai mekanisme utama untuk menekan konflik keagenan. Dalam kerangka Teori Agensi, komisaris independen (yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham pengendali, atau pihak lain) diharapkan bertindak netral, menetralisasi dominasi manajer, dan melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pengawasan yang objektif dan *check and balance* yang dilakukan oleh komisaris independen ini secara teoritis akan menekan *managerial slack* (pemborosan biaya) dan praktik oportunistik manajer, sehingga mendorong efisiensi biaya operasional dan pada akhirnya akan menurunkan rasio BOPO. Secara empiris, pandangan ini didukung oleh penelitian (Jamil & Refi, 2020) yang menemukan bahwa Komposisi Komisaris Independen secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap rasio BOPO pada Bank Umum Syariah. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Tanna *et al.* (2011), dalam (Jamil & Refi, 2020) yang menyimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen mendorong efisiensi operasional karena mereka mendesak jajaran manajemen untuk lebih teliti dalam mengalokasikan biaya.

H2: Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio BOPO.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Efisiensi Biaya (BOPO)

Hubungan antara Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*) dan Efisiensi Biaya (BOPO) dijelaskan melalui Alignment Theory (Teori Penyelarasaran) yang berasal dari Teori Agensi. Teori ini berpendapat bahwa kepemilikan saham oleh manajer berfungsi sebagai mekanisme insentif yang efektif untuk menyelaraskan kepentingan manajer (*agen*) dengan kepentingan pemegang saham (*prinsipal*). Ketika manajer memiliki saham, mereka akan secara pribadi menanggung risiko kerugian dari inefisiensi. Motivasi ini mendorong mereka untuk bertindak secara optimal, mengurangi praktik oportunistik, dan melakukan pengendalian biaya operasional secara ketat (*menekan managerial slack*). Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pribadi mereka sebagai pemilik, yang secara kolektif akan meningkatkan efisiensi perusahaan. Secara empiris, (Onoyi & Windayati, 2021) secara eksplisit menyatakan bahwa kepemilikan manajerial diyakini dapat mendamaikan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dan manajemen, sehingga masalah keagenan dapat diminimalkan. Minimalisasi masalah keagenan ini secara langsung diterjemahkan menjadi alokasi sumber daya yang lebih baik dan efisiensi biaya yang lebih tinggi. Selain itu, Rashid (2020), dalam (Lillah & Yuyetta, 2023) juga menunjukkan adanya efek menguntungkan dari Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja perusahaan, karena manajer memiliki kepentingan langsung pada kekayaan perusahaan sehingga mendorong mereka untuk mengawasi kegiatan secara efektif. Konsistensi teori dan bukti empiris ini mendukung kesimpulan bahwa Kepemilikan Manajerial akan menurunkan rasio BOPO (pengaruh negatif).

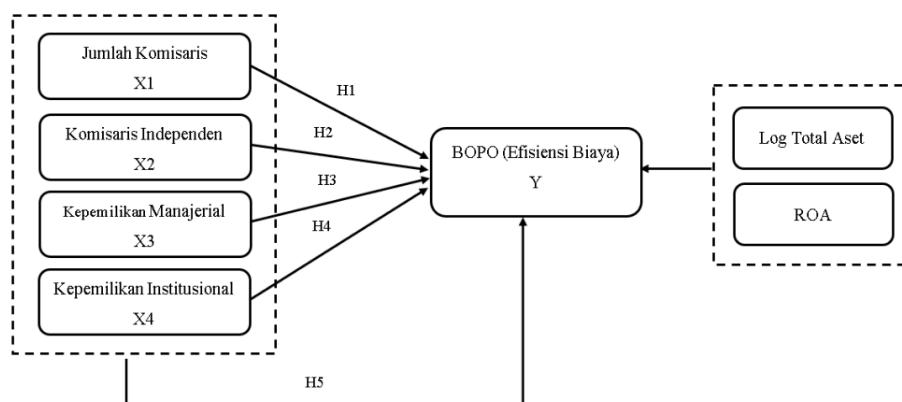
H3: Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio BOPO.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Efisiensi Biaya (BOPO)

Kepemilikan Institusional dianalisis dalam kerangka Teori Agensi, di mana investor institusional (seperti dana pensiun dan perusahaan investasi) dianggap sebagai agen pemantau (*monitoring agent*) yang paling efektif. Institusi ini memiliki sumber daya, keahlian, dan insentif yang besar untuk melakukan pengawasan intensif dan berkelanjutan terhadap kinerja dan keputusan manajerial. Pengawasan yang kuat ini bertujuan untuk meminimalkan *managerial opportunism* dan *managerial slack* (pemborosan biaya), yang merupakan manifestasi dari biaya keagenan. Dalam konteks efisiensi biaya, pengawasan yang ketat menuntut manajemen beroperasi secara efisien, yang secara langsung berkorelasi dengan penurunan rasio BOPO. Secara empiris, peran Kepemilikan Institusional sebagai fungsi pengawasan telah dikonfirmasi dalam literatur terbaru. (Ardiany *et al.*, 2024), misalnya, berpendapat bahwa kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai fungsi pengawasan untuk mendorong manajer agar lebih menekankan pada kinerja perusahaan, yang secara efektif membatasi tindakan *earnings management* dan perilaku oportunistik. Pembatasan perilaku oportunistik ini berarti pengurangan inefisiensi biaya operasional. Dukungan lebih lanjut diberikan oleh penelitian (Fanny & Widoatmojo, 2024) yang secara eksplisit menyimpulkan bahwa pengawasan yang kuat dari institusi mendorong penurunan rasio BOPO pada perusahaan perbankan, menegaskan peran vital *monitoring agent* dalam meningkatkan efisiensi operasional.

H4: Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio BOPO.**Pengaruh GCG Terhadap Efisiensi Biaya (BOPO)**

Model penelitian ini menguji bagaimana berbagai mekanisme Corporate Governance (CG) yang berbeda—yaitu Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional—bekerja sama untuk memengaruhi Efisiensi Biaya (BOPO). Meskipun setiap mekanisme CG memiliki jalur teoretisnya sendiri (baik melalui pengawasan monitoring maupun penyelarasan alignment) untuk menekan agency cost dan meningkatkan efisiensi, pada kenyataannya, efektivitas tata kelola perusahaan harus dinilai sebagai sebuah sistem terpadu. Keempat elemen ini saling melengkapi dalam mengawasi dan memberikan insentif kepada manajemen agar bertindak demi kepentingan pemegang saham, yang salah satunya tercermin dalam kemampuan mereka mengendalikan biaya operasional. Efektivitas simultan dari mekanisme CG ini diharapkan mampu menjelaskan variasi dalam rasio BOPO pada perusahaan perbankan.

H5: Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap rasio BOPO.**Kerangka Konseptual**

Gambar 1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN**Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif serta asosiatif untuk menganalisis hubungan pengaruh (kausalitas) antara variabel Good Corporate Governance (GCG) terhadap Efisiensi Biaya (BOPO) pada industri perbankan. Jenis data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh dari Laporan Tahunan (*Annual Report*) serta Laporan Keuangan Auditansi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sumber data utama diambil dari situs resmi Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) serta dari laman resmi masing-masing perusahaan perbankan.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Terdapat 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama 2020-2024. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Kriteria sampel penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024	47
2	Perusahaan yang memiliki laporan tahunan tidak lengkap atau tidak dapat diakses selama periode 2020-2024	(8)
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(1)
4	Total Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian	38

Dengan demikian, jumlah sampel akhir dalam penelitian ini adalah 38 perusahaan perbankan, sehingga total observasi (38 perusahaan × 5 tahun) menjadi 190 data observasi.

Model Analisis Data

Menggunakan metode Analisis Regresi Data Panel, yang menggabungkan data *time series* (periode waktu) dan data *cross-section* (sampel bank). Model regresi yang diuji adalah sebagai berikut:

$$BOPO_{it} = \beta_0 + \beta_1 JKit + \beta_2 KIt + \beta_3 KMIt + \beta_4 KINIIt + \beta_5 SIZEit + \beta_6 ROAit + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- $BOPO_{it}$: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional bank i pada tahun t .
- β_1 sampai β_4 : Koefisien regresi variabel GCG.
- β_5 sampai β_6 : Koefisien regresi variabel kontrol.
- ε_{it} : Error term (variabel pengganggu).

Prosedur dan Pengujian Statistik

Penentuan model estimasi terbaik (antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*) yang dilakukan melalui Uji Chow, dan Uji Hausman(Faisol, 2020);(Faisol, Pudjihardjo M, 2020). Setelah model estimasi terbaik (*Random Effect Model*) ditetapkan dan uji asumsi klasik (multikolinearitas) lolos, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode regresi data panel. Signifikansi parsial diuji melalui Uji t, signifikansi simultan melalui Uji F, dan daya jelaskan model diukur menggunakan Koefisien Determinasi.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan sebagai tahap awal pengolahan data untuk mengidentifikasi distribusi data dan menjelaskan ringkasan statistik dari variabel penelitian yang meliputi jumlah komisaris (X1), komisaris independen (X2), kepemilikan manajerial (X3), kepemilikan institusional (X4), ukuran perusahaan (Z1), ROA (Z2), dan efisiensi operasional (BOPO/Y) pada 38 perusahaan perbankan selama periode 2020–2024 dengan total 190 observasi.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	X1	X2	X3	X4	Z1	Z2	Y
Mean	5.142105	58.58764	1.304514	92.57002	7.612612	0.912496	93.06326
Median	4.000000	60.00000	0.014842	95.40291	7.446127	1.060000	86.09500
Maximum	11.00000	100.0000	32.07514	99.99956	9.385110	11.43000	428.4000
Minimum	2.000000	33.33333	0.000000	50.29471	5.310615	-14.75000	17.94000
Std.Dev	2.278451	11.31054	5.452119	7.955850	0.858741	3.109137	48.01994
Skewness	0.976018	1.137641	4.706121	-1.973205	-0.191990	-1.816355	4.314681
Kurtosis	2.887271	5.861191	24.16869	7.844179	3.014555	11.60641	25.78244
Jarque-Bera	30.26660	105.7929	4248.906	309.0685	1.168920	690.8630	4698.586
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.557407	0.000000	0.000000
Sum	977.000	11131.65	247.8576	17588.30	1446.396	173.3742	17682.02
Sum Sq. Dev.	981.1632	24178.43	5618.139	11962.86	139.3755	1827.012	435817.9
Observations	190	190	190	190	190	190	190

Sumber: Hasil olahan data EViews 12 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata jumlah komisaris (X1) adalah 5,14 orang, menunjukkan struktur dewan yang relatif proporsional di industri perbankan. Data menunjukkan bahwa variabel Proporsi Komisaris Independen (X2) memiliki rerata 58,59%. Temuan statistik ini menggarisbawahi komitmen mayoritas bank sampel dalam memenuhi ketentuan normatif yang disyaratkan oleh OJK mengenai komposisi dewan komisaris. Kepemilikan manajerial (X3) menunjukkan rata-rata 1,30%, yang berarti keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham masih rendah. Sebaliknya, kepemilikan institusional (X4) memiliki rata-rata 92,57%, menandakan dominasi investor institusional dalam struktur kepemilikan saham bank. Ukuran perusahaan (Z1) yang diukur dengan log total aset memiliki rata-rata 7,61, menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan perbankan tergolong besar dan memiliki kapasitas aset yang signifikan. Variabel ROA (Z2) memiliki rata-rata 9,12%, yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang baik. Sementara itu, nilai rata-rata BOPO (Y) sebesar 93,06%, menandakan bahwa efisiensi operasional bank masih perlu ditingkatkan karena proporsi biaya operasional terhadap pendapatan operasional cukup tinggi. Nilai probabilitas Jarque-Bera di bawah 0,05 pada sebagian besar variabel menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya berdistribusi normal. Namun, hal ini tidak menjadi kendala utama karena analisis regresi data panel tetap dapat digunakan secara robust meskipun asumsi normalitas tidak terpenuhi secara sempurna.

Uji Chow

Tabel 4.2
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	3.541758	(37,146)	0.0000
Cross-section Chi-square	121.708963	37	0.0000

Sumber: Hasil olahan data EViews 12 (2025)

Uji Chow secara statistik mengindikasikan bahwa model dengan koefisien yang berbeda antar entitas (*Fixed Effect*) lebih sesuai daripada model koefisien seragam (*Common Effect*). Hal ini didukung oleh nilai probabilitas *F* dan *Chi-square* yang sama-sama mencapai 0,0000, yang berarti perbedaan karakteristik individual bank harus dipertimbangkan dalam analisis regresi.

Uji Hausman

Tabel 4.3
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.917545	6	0.3285

Sumber: Hasil olahan data EViews 12 (2025)

Untuk memilih model akhir, Uji Hausman dilakukan, yang menghasilkan Probabilitas sebesar 0,3285 ($\alpha > 0,05$). Karena nilai probabilitasnya melebihi ambang batas, disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah estimasi yang paling tepat. Dengan demikian, seluruh analisis regresi menggunakan REM.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	58,107	36,620		1,587	,114		
	X1	-,151	1,331	-,007	-,113	,910	,456	2,195
	X2	,239	,194	,056	1,232	,219	,867	1,153
	X3	-,272	,389	-,031	-,699	,485	,930	1,075
	X4	,594	,282	,098	2,107	,036	,835	1,198
	K1	-2,814	3,271	-,050	-,860	,391	,531	1,882
	K2	-12,574	,686	-,814	-18,341	,000	,923	1,084

a. Dependent Variable:

Sumber: Hasil olahan data SPSS (2025)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen lolos uji multikolinearitas, dengan nilai VIF berada dalam rentang 1,075 hingga 2,195, jauh di bawah ambang batas 10. Secara rinci, VIF variabel tata kelola meliputi Jumlah Dewan Komisaris (2,195), Komisaris Independen (1,153), Kepemilikan Manajerial (1,075), dan Kepemilikan Institusional (1,198). Variabel kontrol (Ukuran Perusahaan: 1,882; ROA: 1,084) juga memenuhi kriteria *Tolerance* $> 0,10$, sehingga model regresi dianggap valid.

Persamaan Regresi

$$Y = 86.24 + 1.01 X1 + 0.22 X2 - 0.03 X3 + 0.51 X4 - 6.22 Z1 - 12.81 Z2$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta (86.24): Jika semua variabel independen bernilai nol, maka BOPO diperkirakan sebesar 86.24%.
- Jumlah komisaris (X_1) dan komisaris independen (X_2) berpengaruh positif terhadap BOPO, artinya peningkatan jumlah keduanya cenderung menurunkan efisiensi biaya operasional bank.
- Kepemilikan manajerial (X_3) berpengaruh negatif, menunjukkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki manajemen, semakin efisien operasional bank.
- Kepemilikan institusional (X_4) berpengaruh positif, artinya belum efektif menekan biaya operasional.
- Ukuran perusahaan (Z_1) dan profitabilitas (Z_2) berpengaruh negatif, menunjukkan bahwa semakin besar aset dan semakin tinggi ROA, maka efisiensi operasional bank meningkat.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	86.23984	47.73682	1.806568	0.0725
X1	1.012186	1.627984	0.621742	0.5349
X2	0.224184	0.229287	0.977742	0.3295
X3	-0.031493	0.447581	-0.070362	0.9440
X4	0.514102	0.348171	1.476579	0.1415
Z1	-6.222923	4.593870	-1.354614	0.1772
Z2	-12.81359	0.693071	-18.48812	0.0000

Sumber: Hasil olahan data EViews 12 (2025)

Tabel 4.5

R-squared	0.667440
Adjusted R-squared	0.656537
S.E. of regression	22.93530
F-statistic	61.21291
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil olahan data EViews 12 (2025)

Berdasarkan analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM), model penelitian ini memiliki kekuatan eksplanasi yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Koefisien Determinasi (R^2 yang disesuaikan) sebesar 0,656537, mengindikasikan bahwa 65,65% variasi perubahan Efisiensi Biaya (BOPO) dapat dijelaskan oleh seluruh variabel corporate governance dan variabel kontrol. Validitas model secara simultan diperkuat oleh Uji F yang menghasilkan Probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 ($\alpha < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi seluruh variabel independen dan kontrol secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap BOPO. Namun, ketika diuji secara parsial (Uji t), terdapat kontras tajam dalam pengaruh variabel. Variabel kontrol *Return on Assets* (ROA) merupakan satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO ($\text{sig.} = 0,000$). Di sisi lain, seluruh variabel utama corporate governance (Jumlah Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional) tidak terbukti berpengaruh signifikan secara parsial. Hasil Uji t ini menyiratkan adanya hierarki pengaruh, di mana profitabilitas internal (ROA) menjadi pendorong utama efisiensi perbankan, sementara mekanisme tata kelola struktural belum mampu memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap pengendalian biaya operasional.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Komisaris Terhadap Efisiensi Biaya (BOPO)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM), menunjukkan bahwa jumlah komisaris koefisien positif sebesar (1,012186) namun dengan nilai *p-value* yang tinggi (0,5349), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Biaya (BOPO). Meskipun koefisien positif secara teoretis

mendukung konsep Disfungsi Dewan (*Board Dysfunction*) dalam Teori Agensi—di mana penambahan anggota dewan cenderung meningkatkan biaya struktural (gaji, operasional) dan koordinasi sehingga menaikkan BOPO, pengaruhnya terlalu lemah untuk signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak biaya struktural dewan kalah dominan dibandingkan dengan faktor-faktor internal bank yang lebih besar (seperti profitabilitas/ROA). Secara empiris, hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti yang ditunjukkan oleh (Jamil & Refi, 2020) yang juga menemukan bahwa ukuran komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi, dan memperkuat pandangan bahwa fungsi pengawasan dewan komisaris lebih berfokus pada isu strategis dan kepatuhan regulasi jangka panjang daripada intervensi langsung pada pengendalian biaya operasional mikro.

Pengaruh Jumlah Komisaris Independen Terhadap Efisiensi Biaya (BOPO)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen memiliki koefisien positif sebesar (0,224184) dengan *p*-value (0,3295), sehingga dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Biaya (BOPO), yang berimplikasi pada penolakan Hipotesis 2. Koefisien positif yang muncul ini berlawanan dengan prediksi utama Teori Agensi, yang menempatkan Komisaris Independen sebagai agen pengawas yang harus menekan BOPO (*expected negative effect*), dan mengindikasikan bahwa peran Komisaris Independen lebih banyak bersifat formalitas regulasi atau bahwa fokus mereka bukan pada kontrol biaya operasional mikro. Temuan non-signifikan ini sejalan dengan penelitian (Jamil & Refi, 2020) yang juga melaporkan bahwa komposisi komisaris secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank syariah. Namun, temuan ini bertentangan dengan studi lain seperti (Lillah & Yuyetta, 2023) yang menemukan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan, yang menggaris bawahi adanya inkonsistensi temuan empiris di mana efektivitas mekanisme pengawasan struktural terhadap BOPO masih diperdebatkan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Efisiensi Biaya (BOPO)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki koefisien negatif sebesar (-0,031493) dengan *p*-value yang sangat tinggi (0,9440), sehingga dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Biaya (BOPO), yang berimplikasi pada penolakan Hipotesis 3. Koefisien negatif ini sesuai dengan prediksi Teori Penyelaras (Alignment Theory), di mana kepemilikan saham oleh manajer seharusnya memotivasi mereka untuk mengendalikan *managerial slack* (pemborosan biaya) demi efisiensi dan laba (BOPO turun). Namun, nilai *p*-value yang tinggi menunjukkan bahwa efek penyelaras ini sangat lemah secara statistik. Hal ini seringkali disebabkan oleh tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu kecil dalam sampel perbankan, sehingga insentif kepemilikan tidak cukup kuat untuk mengubah perilaku manajer terkait pengendalian biaya operasional bank secara signifikan. Temuan non-signifikan ini didukung oleh berbagai penelitian terkini di Indonesia, termasuk studi (Khatami & Rahardjo, 2023) yang menemukan Kepemilikan Manajerial tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur, serta penelitian (Ardiany et al., 2024) pada bank di BEI yang menyimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berdampak signifikan pada *Loan Loss Provision*. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa mekanisme penyelaras melalui kepemilikan saham manajer belum efektif dalam mendorong efisiensi di sektor perbankan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Efisiensi Biaya (BOPO)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki koefisien positif sebesar (0,514102) dengan *p*-value (0,1415), sehingga dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Biaya (BOPO), yang berimplikasi pada penolakan Hipotesis 4. Koefisien positif ini berlawanan dengan prediksi Teori Agensi yang menyatakan Kepemilikan Institusional seharusnya bertindak sebagai pengawas kuat (*monitoring*) yang menuntut efisiensi tinggi (BOPO turun). Arah positif yang tidak signifikan ini dapat diinterpretasikan bahwa institusi justru mendorong bank melakukan investasi modal atau ekspansi agresif (misalnya di teknologi atau jaringan) yang meningkatkan biaya operasional (BOPO) dalam jangka pendek, dan manfaat efisiensi jangka panjang dari pengawasan tersebut belum terlihat secara statistik dalam periode penelitian. Temuan non-signifikan ini didukung oleh studi (Lillah & Yuyetta, 2023), yang menemukan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, serta penelitian (Hafsyah et al., 2022), yang juga menemukan variabel ini tidak signifikan terhadap *agency cost*. Hal ini memperkuat bukti bahwa mekanisme *corporate governance* struktural memiliki efektivitas yang bervariasi dan seringkali tidak langsung memengaruhi efisiensi operasional harian.

Pengaruh Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan (Z1) dan ROA (Z2) Terhadap BOPO

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (Log Total Aset) tidak berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Biaya (BOPO) p -value (0,1772), meskipun koefisinya negatif (-6,223), yang mengindikasikan bahwa keuntungan skala ekonomi yang diharapkan dari bank besar seringkali terimbangi oleh dis-ekonomi skala. Sebaliknya, variabel ROA muncul sebagai faktor paling dominan dan penjelas utama dalam model regresi, dengan koefisien negatif yang sangat signifikan sebesar (-12,814) p -value (0,0000). Signifikansi ini menegaskan kesesuaian dengan Teori Profitabilitas-Efisiensi, yaitu semakin tinggi profitabilitas yang dicapai bank, semakin rendah BOPO-nya (efisiensi semakin meningkat), karena laba tinggi merupakan cerminan langsung dari disiplin operasional dan manajemen biaya yang efektif. Temuan ini didukung kuat oleh literatur perbankan, seperti penelitian (Agnes Kurnia et al., 2025) yang menemukan hubungan erat antara Efisiensi Operasional dan Kinerja Keuangan, membuktikan bahwa dalam konteks bank sampel, kemampuan menghasilkan laba adalah pendorong utama tercapainya efisiensi biaya, jauh melampaui pengaruh faktor ukuran perusahaan atau tata kelola.

Pengaruh Simultan GCG Terhadap Efisiensi Biaya (BOPO)

Hasil analisis regresi simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel Jumlah Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional, bersama-sama dengan variabel kontrol, memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Efisiensi Biaya (BOPO). Signifikansi ini dibuktikan oleh nilai Prob(F -statistic) = 0,000000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga Hipotesis Simultan diterima. Kemampuan model dalam menjelaskan variasi BOPO juga tinggi, ditunjukkan oleh nilai Adjusted R -squared sebesar (0,656537), yang berarti 65,65% variasi BOPO dijelaskan oleh model ini. Signifikansi simultan ini terjadi karena dominasi yang sangat kuat dari variabel kontrol, yaitu ROA, yang sebelumnya terbukti signifikan secara parsial ($p=0,0000$). Meskipun variabel GCG gagal memengaruhi BOPO secara individual, signifikansi model secara keseluruhan menegaskan bahwa faktor-faktor tata kelola, ketika bekerja dalam sistem dan diuji bersama faktor utama seperti profitabilitas, secara agregat relevan dalam menentukan efisiensi bank. Temuan ini didukung oleh (Jamil & Refi, 2020) yang juga membuktikan bahwa GCG berpengaruh signifikan secara simultan terhadap efisiensi bank syariah, serta memperkuat pandangan bahwa mekanisme CG harus dilihat sebagai sistem terpadu yang keberhasilannya tercermin dalam robustnya model secara keseluruhan, meskipun peran parsialnya lemah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel jumlah komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi operasional (BOPO) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Namun, secara parsial, seluruh variabel utama *corporate governance* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap BOPO, sedangkan variabel kontrol ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas bank, semakin efisien operasionalnya. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat efisiensi. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,656537 mengindikasikan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 65,65% variasi BOPO, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki peranan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional perbankan, sementara mekanisme tata kelola perusahaan belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, bank perlu memperkuat praktik *corporate governance* agar fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan lebih berorientasi pada peningkatan efisiensi. Peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel lain seperti NPL, CAR, atau efisiensi digital untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrylia, F.N., Astuti, R. P., Dewi, I. I., & Permatasari, A. (2024). Peran Bank Sentral Dalam Mengatur Perekonomian Negara. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 25–29.
- Agnes Kurnia, Wulan Ramadani Trisnady, Yudhistira Ardana, & Any Eliza. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Asequasy Ratio, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *JPSDa: Jurnal Perbankan Syariah Darussalam*, 5(02), 157–170. <https://doi.org/10.30739/jpsda.v5i02.3833>
- Ardiany, Y., Lukviarmaz, N., Hamidi, M., & Luthan, E. (2024). The Impact of Institutional Ownership and Managerial Ownership on Loan Loss Provision. *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 12, 151–155.
- Eliana, & Wahyuni, D. (2019). Pengaruh Implementasi Corporate Governance terhadap Efisiensi Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(2), 111–118. <https://doi.org/10.36982/jiegmk.v10i2.847>
- Faisol, Pudjihardjo M, S. D. B. H. A. (2020). Does The Effectiveness of The Government Expenditure Accelerate Economic

- Growth ? *Advances in Economics, Business and Management Research*, Volume 144, 144(Afbe 2019), 7–14. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200606.002>
- Faisol, A. S. (2020). *Aplikasi Penelitian Keuangan dan Ekonomi Syariah dengan STATA* (K. Mufidati (ed.)). Cahaya Abadi.
- Fanny, & Widoatmojo, S. (2024). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Performa Keuangan Bank yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8.
- Ghofur, A., & Sukmaningrum, P. S. (2018). Pegaruh Good Corporate Governance Terhadap Efisiensi Bank Syariah Tahun 2012-2016 Dengan Kinerja Sosial Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.20473/jebis.v4i1.10047>
- Hafsyah, A. N., Mersela, M., & Lestari, H. S. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Agency Cost Pada Perusahaan Mnufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi*, XXVII(01), 34–48.
- Jamil, M., & Refi, T. M. (2020). Pengaruh Corporate Governance terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal EMT KITA*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.35870/emt.v4i1.139>
- Khatami, M., & Rahardjo, S. N. (2023). Pengaruh Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12, 1–15.
- Khatami, M., & Raharjo, S. N. (2023). Pengaruh Corporate Governance, dan karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–15.
- Lillah, M. S., & Yuyetta, E. N. A. (2023). Pengaruh Sturktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12, 1–15.
- Mayasari, S. (2025, September). Beban Operasional Membengkak, Perbankan Catat Kenaikan Rasio BOPO di Semester I-2025. *Kontan*.
- Onoyi, N. J., & Windayati, D. T. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance dan Efisiensi Operasi Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)*. 11(1), 15–28.
- OtoritasJasaKeuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 Tahun 2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*.
- RepublikIndonesia. (1998). *Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*.
- RepublikIndonesia. (2011). *Undang-undang (UU) Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan*.
- Simamora, N. (2023, December). Rasio BOPO Perbankan Terus Menyusut, Ini Jajaran Bank yang Paling Efisien. *Kontan*.
- Simamora, N. (2024, March). Rasio BOPO dan CIR Tinggi, Sejumlah Bank Ini Berupaya Tekan Beban Biaya Tahun Ini. *Kontan*.
- Tamin, M., Hilmi, Satria, D. I., & Usman, A. (2022). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(1), 123. <https://doi.org/10.29103/jam.v1i1.7447>
- Yusrizal, Ramayani, N. S., Irawati, & Siregar, H. A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Modal Intelektual, Npl, Bopo, Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Sektor Perbankan Tahun 2016-2020. *LUCRUM: Jurnal Bisnis Terapan*, 3(4), 227–241.